

## Rekonseptualisasi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Dasar Berdasarkan Nilai Pendidikan di Finlandia Menurut Ratih Dwi Adiputri

Krisna Wijaya, Samsirin

Universitas Darussalam Gontor  
krisnawijaya276@gmail.com

---

### Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 20/12/2023

---

### Abstract

*Finland is one of the countries that is considered to have the best education system in the world, especially in its primary education system. In this study, the focus of the problem that the researchers discussed was the stigma of PAI learning in elementary schools that are boring because they like to use conventional learning systems. The purpose of this study is to reformulate ideal PAI learning based on educational values in Finland. This study uses a systematic literature review research approach to analyze the discussion in it. The results of this study found that the learning model of elementary schools in Finland, according to Ratih Dwi Adiputri, can be mapped into three main focus principles, namely the principle of child welfare, the principle of the relationship between students and teachers, and the principle of freedom for students. These three things are the principles of education in Finland, emphasizing students' happiness as the main principle in carrying out the learning process. When learning makes students happy, students will automatically love the learning process itself.*

**Keywords:** *Finlandia, PAI learning, Ratih Dwi Adiputri, Reconceptualization, Happiness Education*

### Abstrak

Finlandia merupakan salah satu negara yang dianggap memiliki sistem pendidikan terbaik di dunia, terutama dalam sistem pendidikan dasarnya. Dalam penelitian ini, fokus masalah yang dibahas peneliti adalah stigma pembelajaran PAI di SD yang membosankan karena suka menggunakan sistem pembelajaran konvensional. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan ulang pembelajaran PAI yang ideal berdasarkan nilai-nilai pendidikan di Finlandia. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian systematic literature review untuk menganalisis pembahasan di dalamnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran sekolah dasar di Finlandia, menurut Ratih Dwi Adiputri, dapat dipetakan menjadi tiga prinsip fokus utama, yaitu prinsip kesejahteraan anak, prinsip hubungan antara siswa dan guru, dan prinsip kebebasan bagi siswa. Ketiga hal tersebut merupakan prinsip pendidikan di Finlandia, menekankan kebahagiaan siswa sebagai prinsip utama dalam menjalankan proses pembelajaran. Ketika belajar membuat siswa senang, otomatis siswa akan menyukai proses belajar itu sendiri

**Kata kunci:** *Finlandia, PAI belajar, Ratih Dwi Adiputri, Rekonseptualisasi, Pendidikan Kebahagiaan*

---



## PENDAHULUAN

Finlandia merupakan sebuah negara yang dikenal dan diingat sebagai salah satu negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia (Absawati, 2020). Indeks ukuran ini salah satunya dibuktikan dari tes penilaian pendidikan PISA yang dilakukan oleh Organisation for Economic Cooperation and Development. Di samping itu, salah satu kota di Finlandia terkenal dengan julukan "The Athens of Finland" karena begitu majunya sistem pendidikan di negara tersebut (Adiputri, 2019). Kemajuan itu telah dijelaskan oleh beragam akademisi yang mencoba mendalami dan menyelami sistem pendidikan di Finland seperti (Alfi Suciyati, 2019), (Adiputri, 2019), (Hutagaluh, 2022), (Agustyaningrum & Himmi, 2022) dll.

Beragam hasil riset para akademisi di atas kemudian sampai pada salah satu kesimpulan yang menegaskan bahwa pembelajaran di Finlandia sangat menekankan dan memperhatikan aspek kebahagiaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Aspek kebahagiaan ini begitu penting dalam proses pembelajaran karena beragam ahli seperti (Sari et al., 2022), (Handayani & Rohman, 2020), dll., telah menegaskan bahwa aspek kebahagiaan begitu penting untuk diperhatikan seorang pendidik dalam proses pembelajarannya. Karena ketika siswa menjadi bahagia karena mengikuti pembelajaran, maka siswa akan secara otomatis mencintai proses pembelajaran itu sendiri (Adiputri, 2019).

Perhatian pemerintah Finlandia terhadap aspek kebahagiaan inilah yang menjadi penentu dan faktor terbesar kebangkitan pendidikan di negara Finlandia (Wijaya, 2023a). Pendidikan sekolah dasar di Finlandia di desain dan dioptimalkan sedemikian rupa agar mengoptimalkan aspek kebahagiaan dalam proses pembelajarannya. Sekolah didesain sedemikian rupa agar tidak menjadi penjara bagi kebebasan seorang peserta didik (Farida et al., 2023). Salah satu permasalahan besar yang dihadapi di dunia pendidikan adalah fungsi sekolah yang menjelma menjadi penjara bagi peserta didik (Bagir, 2019a). Kebebasan peserta didik direbut, dibatasi, dan dipaksa mempelajari berbagai hal yang berlawanan dengan potensi dirinya sendiri (Siswadi, 2023).

Hal inilah yang kemudian disebut oleh John Holt sebagai sebuah kesengajaan 'ulah' sekolah yang memicu kegagalan peserta didik dalam proses pembelajarannya (Wijaya, 2022). Dikatakan memicu kegagalan karena model pendidikan yang seperti itu akan mematikan potensi unik yang dimiliki oleh peserta didik. Kegemaran seorang pendidik yang gemar menggunakan model pembelajaran klasik konvensional dalam pembelajarannya ternyata memicu beragam dampak negatif yang sangat besar apabila tidak disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada. Thomas Armstrong menyebut beberapa dampak negatif dari penggunaan model pembelajaran konvensional di tengah-tengah perkembangan digital ini dapat memicu kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, pembelajaran tidak menarik, materi tidak tersampaikan dengan maksimal kepada generasi milenial (Armstrong, 2004).

Terlebih stigma negatif yang memandang bahwa pelajaran PAI merupakan pembelajaran yang membosankan karena menekankan aspek hafalan dan metode ceramah saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dibahas mengenai upaya merekonseptualisasi pembelajaran PAI di sekolah dasar dengan mengadopsi konsep-konsep pembelajaran di sekolah Finlandia berdasarkan buku Sistem Pendidikan Finlandia karya Ratih Dwi Adiputri. Hal ini dilakukan semata-mata karena peneliti tidak berharap pembelajaran PAI justru menjadi pemicu gagalnya pendidikan seorang peserta didik karena penggunaan metode ceramah dan hafalan yang sangat membosankan terus menerus digunakan oleh seorang guru PAI (Bahar et al., 2020). Hal ini apabila dibiarkan akan memicu permasalahan yang beragam ketika proses pembelajaran itu berlangsung (Wijaya & Sari, 2023).

Maka dari itu, pengadopsian nilai-nilai pendidikan di sekolah dasar Finlandia ini perlu untuk dikaji dan diulas secara mendalam agar guru-guru PAI di sekolah dasar tidak

mengajar dengan cara yang membosankan dan berpotensi mematikan kecerdasan unik yang dimiliki oleh peserta didik (Wijaya, 2023b). Melalui upaya ini, peneliti ingin merubah pandangan yang menyatakan bahwa sekolah adalah penjara bagi anak-anak karena sistemnya yang sangat membatasi kebebasan seorang anak dalam belajar. Sistem pembelajaran yang kaku pada akhirnya hanya akan menyia-nyiakan dan mematahkan ketajaman bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik itu sendiri.

Penelitian ini merupakan bentuk pengembangan dari beragam penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh (Muryanti & Herman, 2021), (Daud, 2020), (Agustyaningrum & Himmi, 2022), (Hatip, 2022), (Hasibuan et al., 2023), dll., mengenai pendidikan di Finlandia secara komprehensif, namun belum memadukannya dalam penerapan di pembelajaran PAI. Fokus penelitian ini adalah untuk merekonspetualisasi pendidikan agama Islam di sekolah dasar berdasarkan nilai-nilai pendidikan di Finlandia berdasarkan kacamata Ratih Dwi Adiputri. Hasil dari penelitian ini akan didapati rumusan pendidikan di Finlandia yang bisa diterapkan di pembelajaran PAI sekolah dasar. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk merekonseptualisasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar agar sesuai dengan prinsip pendidikan di Finlandia dan berbasis kebahagiaan.

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk merumuskan ulang bentuk ideal dari pembelajaran PAI di Indonesia yang dinilai oleh beragam ahli masih menekankan pembelajaran yang bersifat tradisional dan konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha merumuskan nilai-nilai pendidikan di Finlandia menurut kacamata Ratih Dwi Adiputri. Rumusan nilai pembelajaran dalam penelitian ini akan memberikan sumbangsih bagi pembelajaran PAI untuk bisa berkembang dan berubah menjadi pembelajaran yang asik dan menyenangkan sesuai dengan nilai pembelajaran di Finlandia.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Beberapa peneliti mendefinisikan SLR sebagai sebuah penelitian yang mengkaji hasil penelitian pihak lain. Para peneliti tidak langsung berinteraksi dengan subjek penelitian, namun bisa menggunakan data hasil penelitian dari para peneliti sebelumnya (Irfannuddin, 2019). Beberapa ahli lainnya menjelaskan bahwa SLR adalah istilah yang merujuk pada pengembangan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian sebelumnya yang terkait dengan bahasan yang sedang dibahas (Solimun et al., 2023). Adapun rujukan utama penelitian ini berasal dari karya (Adiputri, 2019) dan beragam karya para peneliti terdahulu yang membahas mengenai sistem pendidikan di negara Finlandia. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan beragam data-data primer ataupun sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian (Fadhallah, 2021).

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Moleong, 2019; Tanjung et al., 2022). Beragam literatur itu didapatkan dari berbagai sumber pengindeks seperti Sinta, Google Scholar, DOAJ, dll., yang itu berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dikaji. Dalam mengumpulkan beragam literatur yang dibutuhkan, penulis menggunakan bantuan software Publish or Perish untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beragam data yang dibutuhkan. Beragam artikel yang ada kemudian dipilih, dipilah, dan dieliminasi hingga menemukan artikel yang relevan dengan objek kajian penelitian. Setelah melewati tahap ini, maka ditemukan 27 artikel yang relevan dan menjadi konsep bangunan dasar peneliti dalam merumuskan penelitian ini.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

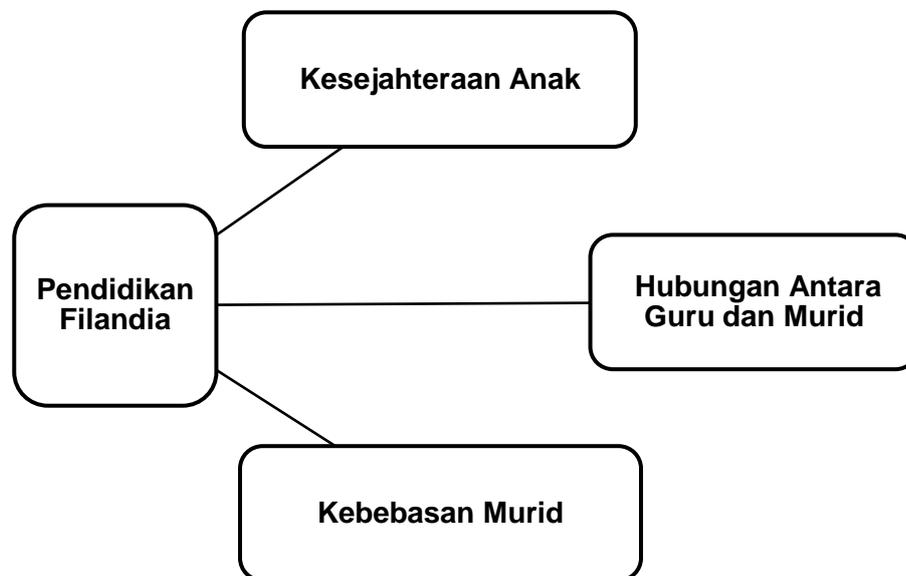
Dalam upaya rekonseptualisasi model pembelajaran PAI yang ideal bagi dunia pendidikan di Indonesia, maka peneliti akan mengambil konsep-konsep bahasan dari sistem pendidikan di Finlandia sebagai dasar dalam perumusannya. Peneliti menggunakan kacamata Ratih Dwi Adiputri untuk merumuskan konsep ideal pendidikannya. Dalam merumuskan upaya rekonseptualisasi pembelajaran agama Islam di sekolah dasar ini, peneliti berpijak pada beragam penelitian terdahulu yang sesuai dengan tema kajian penelitian. Untuk memudahkan memahami hal ini, maka perhatikan tabel berikut.

**Tabel 1. Klasifikasi Literatur Sistem Pendidikan Finlandia**

No	Fokus Penelitian	Artikel
1.	Perbandingan Sistem Pendidikan	(Adha et al., 2019), (Muslim et al., 2021), (Putra et al., 2023), (Andriana. FA & Eliza, 2021), (Adha et al., 2019), (Mustafa & Gusdiyanto, 2023), (Putra et al., 2023), (Leni, 2019), (Daheri et al., 2022), (Gandes Luwes & Widyastono, 2020), (Rusdi, 2022), (Simanjuntak, 2023), (Ananda et al., 2023)
2.	Telaah Sistem Pendidikan dan Relevansinya	(Absawati, 2020), (Daud, 2020), (Suardipa, 2019), (Hasibuan et al., 2023), (Alfi Suciwati, 2019), (Wijaya et al., 2023), (Hutagaluh, 2022), (Agustyaningrum & Himmi, 2022), (Muryanti & Herman, 2021), (Cahyani, 2023), (Herlina & Fauzi, 2016), (Risfina et al., 2023), (Kurniawan et al., 2024), (Nur & Sesmiarni, 2022)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa beragam penelitian terdahulu telah mencoba menelaah sistem pendidikan di Finlandia dan mencari benang merah relevansi sistem itu dengan sistem pendidikan di Indonesia. Beragam penelitian di atas telah mencoba menguraikan dan menelaah sistem pendidikan di Finlandia, namun belum ada yang mencoba menggunakan perspektif Ratih Dwi Adiputri dan menerapkan konsep tersebut dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Oleh karena itu, fokus pada penelitian ini adalah mencoba menguraikan prinsip pendidikan Finlandia menurut Ratih Dwi Adiputri dan penerapannya dalam pembelajaran agama Islam di sekolah dasar. Setelah melalui beragam kajian dan telaah mengenai pemikiran Adiputri, maka didapati tiga asas pemikiran besar yang dirumuskan oleh Adiputri. Untuk memahami konsep ini dengan baik, maka perhatikanlah tabel berikut.

Tabel 2. Tiga Asas Utama Pemikiran Ratih Dwi Adiputri



### Kesejahteraan Anak yang Utama ketika belajar

Dalam upaya merekonseptualisasi model pembelajaran PAI agar disukai dan dicintai oleh peserta didik, maka asas pertama yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah mengenai kesejahteraan peserta didik di dalam kelas. Kesejahteraan anak ini akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kebahagiaan peserta didik ketika menjalani proses pembelajaran (Hasanuddin & Khairuddin, 2021). Karena ketika peserta didik menjadi bahagia karena mengikuti proses pembelajaran, maka peserta didik akan mencintai proses pembelajaran itu sendiri. Untuk lebih memahami konsep ini, maka beberapa catatan penting yang ditekankan oleh Ratih Dwi Adiputri dalam beberapa karyanya adalah sebagai berikut

#### 1. Merubah Sistem Tata Kelas yang Klasik.

Asas pertama yang menjadi dasar kesejahteraan peserta didik ketika belajar agar mencapai kebahagiaan ketika belajar adalah merubah desain tata letak kursi yang bersifat tradisional dan konvensional (Adiputri, 2019). Pernahkah para stakeholder dunia pendidikan memahami bahwa desain kursi-kursi tradisional itu bisa saja menjadi sebuah penjara dalam alam bawah sadar peserta didik? Pernahkah para stakeholder dunia pendidikan memahami bahwa desain kursi-kursi klasik di dalam kelas itu bisa menjelma menjadi pengikat kebebasan peserta didik ketika belajar di dalam kelas?

Desain tempat duduk klasik itu memiliki potensi untuk memenjarakan kebebasan peserta didik dalam berinteraksi ketika belajar di dalam kelas. Peserta didik akan merasa bersalah apabila meninggalkan tempat duduk tanpa ada izin dari seorang guru. Alhasil, tempat duduk itu akan menjelma menjadi penjara kebebasan dan kebahagiaan peserta didik ketika belajar di dalam kelas. Pernahkah para pendidik berpikir bahwa desain tempat duduk peserta didik yang tidak dikreasikan bisa mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik di dalam kelas (Effi & Maemonah, 2022)? Oleh karena itu, desain tata letak tempat duduk tidak harus

menempatkan guru di depan seluruh siswa, bisa saja guru duduk di tengah-tengah peserta didik, melingkar, atau desain kreatif yang lainnya.

Di sinilah tugas utama seorang pendidik PAI ataupun guru kelas untuk merubah paradigma sistem tata kelas yang bisa saja menjadi sebuah penjara bagi diri peserta didik ketika belajar di dalam kelas. Jangan sampai peserta didik berpikir pembelajaran agama Islam merupakan pembelajaran yang kaku dan tidak menyenangkan. Untuk menghilangkan stigma dan anggapan negatif ini, maka inovasi sistem tata letak bangku peserta didik dan guru harus selalu diinovasikan di dalam kelas. Seorang guru juga bisa meminta pendapat peserta didik dalam mendesain tata letak bangkunya. Dengan ini peserta didik akan lebih nyaman dan rileks dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas walaupun untuk pelajaran agama sekalipun.

## **2. Mengganti Bangku Klasik**

Masih berkaitan dengan desain tempat duduk bagi peserta didik, selain desain tata letak tempat duduk yang dirubah dan dikreasikan, cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan mengganti kursi kayu klasik dengan kursi-kursi dengan bahan yang berbeda seperti exercise ball (Adiputri, 2019). Exercise ball ini merupakan salah satu bentuk kreasi kursi yang bisa membebaskan peserta didik dalam belajar di dalam kelas. Peserta didik tidak perlu merasa terpenjara karena kursi exercise ball ini bebas untuk diletakkan dan didesain oleh peserta didik itu sendiri sesuai keinginan dan kebahagiaan mereka. Seorang guru tidak perlu membatasi kebebasan peserta didik dalam menentukan tempat duduknya di dalam kelas.

Tidak hanya bangku klasik saja, seorang pendidik PAI juga bisa mendesain tempat duduk di lantai tanpa perlu sebuah kursi untuk memberikan ruang gerak bebas kepada peserta didik dalam belajar. Walaupun materi yang dipelajari adalah pelajaran agama, namun model pembelajaran tidak harus kaku seperti di pesantren-pesantren tradisional yang masih memakai sistem pembelajaran klasik. Ketika hal ini dijalankan oleh seorang pendidik PAI, maka peserta didik akan meninggalkan kesan berbeda ketika mengikuti pelajaran agama dibandingkan pelajaran yang lainnya.

## **3. Mengkreasikan Dimensi Jenis Pekerjaan Rumah**

Cara lain yang bisa dilakukan adalah dengan merumuskan jenis pekerjaan rumah agar tidak hanya terbatas pada tugas dalam dimensi kognitif dan intelektual saja (Adiputri, 2019). Bagi peserta didik yang memiliki potensi karakteristik dalam dimensi kinestetik, maka format PR bisa dikreasikan agar lebih mempertimbangkan ranah kinestetik peserta didik. Begitu juga dalam ranah-ranah kecerdasan lainnya seperti yang memiliki potensi dalam bidang bahasa, matematika, alam sekitar, dll. Setiap potensi kecerdasan peserta didik harus diperhatikan dengan seksama dan dihargai keberadaannya. Jangan sampai peserta didik yang pandai dalam hal kecerdasan logika justru diberi tugas yang menekankan kecerdasan linguistik.

Di sinilah seorang pendidik PAI harus bisa mengkreasikan jenis-jenis PR-nya agar tidak hanya terbatas pada dimensi kognitif hafalan semata. Sudah sangat sering dijumpai dengan seksama bahwa model tes dan ujian dari pelajaran PAI adalah dengan menjawab soal-soal di dalam kelas dan disempurnakan dengan praktik ibadah semata. Hal ini memanglah bagus, namun tidak semua peserta didik mahir dalam hal teoritis dalam pembelajarannya. Karena pada dasarnya, peserta didik memiliki beragam kemampuan berbeda yang harus dihargai dan diperhatikan kemajemukannya (Ardiana, 2022), (Mahfud, 2020). Oleh karena itu, seorang guru

harus merumuskan jenis PR dengan berdasarkan data kecerdasan majemuk yang dimiliki oleh peserta didiknya. Alhasil peserta didik dapat berkembang dengan lebih optimal sesuai dengan potensinya masing-masing.

#### **4. Melakukan Brain Breaks**

Asas lain yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik PAI dalam memaksimalkan kesejahteraan peserta didik ketika belajar adalah dengan melakukan brain breaks ketika proses pembelajaran berlangsung (Adiputri, 2019). Brain breaks merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh seorang guru ketika mengajar dengan memberikan jeda istirahat selama di tengah-tengah proses pembelajaran. Jeda istirahat sejenak atau metode brain breaks ini dilakukan untuk menjaga suasana belajar peserta didik agar tetap fokus dan tidak mengantuk. Selain itu, metode ini juga membuat peserta didik tetap terjaga merasa lebih rileks ketika belajar di dalam kelas.

Dalam beberapa kasus yang ada, pembelajaran PAI menjadi pembelajaran yang sangat membosankan karena ditempatkan pada jam siang hari dan bersifat teoritis. Waktu fokus belajar peserta didik menjadi tidak sefokus ketika mereka belajar di pagi hari. Untuk mengatasi hal ini, maka seorang pendidik PAI harus melakukan brain breaks di sela-sela pembelajarannya. Brain breaks ini merupakan kegiatan di mana seorang pendidik memberikan waktu istirahat di sela-sela pembelajaran berlangsung. Misal setiap 15 menit sekali, peserta didik akan diberi waktu 3 menit untuk bebas melakukan apa saja asalkan tidak menimbulkan kegaduhan. Dengan cara ini maka fokus dan konsentrasi belajar peserta didik dapat lebih terjaga walau belajar di waktu siang hari.

#### **5. Belajar di Mana Saja**

Salah satu karakteristik sistem pembelajaran di Finlandia adalah dengan melaksanakan pembelajaran di mana saja dan tidak hanya terbatas di dalam kelas saja (Adiputri, 2019). Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa terkekang karena sebuah tempat pembelajaran yang terbatas pada sebuah tempat persegi bernama ruang kelas pembelajaran. Ketika peserta didik menjadi jenuh dengan suasana belajar di dalam kelas, maka wujud dari sebuah kelas juga harus dikreasikan tidak hanya terbatas pada bangunan tembok semata.

Untuk menjalankan asas belajar di mana saja, guru PAI bisa melaksanakan pembelajarannya di tempat yang beragam seperti di masjid, di alam terbuka, di taman, di kantin, dll., yang memberikan suasana belajar baru bagi diri peserta didik. Hal ini perlu ditegaskan karena tempat pembelajaran tidak harus dilaksanakan di dalam kelas yang dibatasi dengan tembok dan papan tulis saja, namun juga bisa dilakukan di mana saja sepanjang seorang guru dapat mendesain dan mengkonsepkan tempat tersebut agar kondusif untuk melaksanakan pembelajaran (Darma et al., 2022). Dengan demikian, maka pembelajaran PAI bisa menjadi salah satu pembelajaran yang lebih dinantikan oleh peserta didik dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya.

#### **6. Bis Penjemput Siswa**

Salah satu karakteristik dari pendidikan dasar di Finlandia adalah keberadaan Bis penjemput yang akan menjemput dan mengantar siswa ketika datang dan pulang dari sekolah (Adiputri, 2019). Bis antar jemput ini memiliki fungsi utama untuk memudahkan peserta didik menuju sekolah dan sebagai sarana hiburan bagi peserta didik karena bisa jalan-jalan. Walaupun tidak ada kegiatan study tour, namun melalui bis penjemput ini peserta didik mendapatkan suntukan

semangat dan angin segar dalam memulai dan menjalani proses belajarnya dengan semangat dan sukacita.

Konsep ini dapat diadopsi oleh seorang pendidik PAI dengan mengaplikasikan belajar sambil jalan-jalan bersama peserta didiknya. Tidak selalu jalan-jalan hanya untuk pelajaran olah raga saja, namun semua itu tergantung dari kreativitas seorang guru itu sendiri. Di sini guru PAI bisa mengajak peserta didik untuk berjalan-jalan dengan bis ataupun dengan jalan kaki agar memberikan rasa kebahagiaan kepada peserta didik. Melalui kegiatan jalan-jalan ini, peserta didik akan diajak untuk mengeksplorasi alam dan mengaitkan dengan kebesaran Allah secara langsung dan memberikan rasa kebahagiaan kepada peserta didik agar tidak jenuh ketika belajar di dalam kelas.

### **7. Formasi Jumlah Peserta Didik Dibatasi**

Di Finlandia, salah satu aturan utama pendidikan dasar di sana adalah jumlah siswa yang tidak banyak banyak dalam sebuah kelas. Rata-rata jumlah peserta didik di dalam sebuah kelas adalah 15-20 orang (Adiputri, 2019). Jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak ini memungkinkan peserta didik untuk lebih bebas berinteraksi di dalam kelas dengan lebih leluasa. Seorang guru juga bisa lebih mudah mengondisikan dan mengatur kelas dengan lebih mudah. Ketika sebuah kelas tidak terlalu banyak jumlah peserta didiknya, maka proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas juga lebih leluasa dan tidak terlalu merasa sempit ruang gerakannya. Salah satu permasalahan yang saat ini masih dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah ketimpangan antara jumlah pendidik dan peserta didik dalam sebuah institusi pendidikan.

Apabila dinilai berdasarkan kacamata pendidikan Finlandia, maka sebuah kelas tidak boleh dipaksakan muatan batas maksimal peserta didiknya hanya untuk alasan agar peserta didik itu diterima belajar pada sebuah sekolah. Apabila pendidik PAI menjumpai jumlah peserta didik yang melebihi standar maksimal jumlah dalam sebuah kelas, maka strategi *Forum Discussion Group* (FGD) dapat diterapkan oleh seorang guru untuk membagi peserta didik menjadi beberapa kelas kecil. Di samping itu, seorang pendidik tidak hanya sendirian dalam mengawasi dan mengatur jalannya pembelajaran FGD ini. Diperlukan bantuan dan sinergi sesama guru PAI atau yang lainnya agar pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif sesuai pendidikan di Finlandia.

### **8. Jam Belajar Tidak Padat**

Untuk menjaga keadaan dan kondisi peserta didik selama belajar tetap terjaga perasaan bahagia dalam dirinya, maka pemerintah di Finlandia merumuskan jam belajar yang tidak padat agar peserta didik tidak merasa terbebani (Adiputri, 2019). Hal ini tentunya sedikit berlawanan dengan kurikulum full day school yang ada dan diterapkan di Indonesia saat ini. Untuk mengatasi nilai kepadatan dalam jam pembelajaran ini, maka pelajaran PAI tidak boleh dibuat dan didesain menjadi pembelajaran yang berat bagi seorang peserta didik. Jangan sampai pelajaran PAI menjadi pelajaran yang membosankan lagi karena beragam teori dan argumen yang sangat melelahkan bagi pikiran peserta didik.

kemudian guru PAI juga bisa mendesain pembelajarannya agar tidak sepenuhnya dilaksanakan secara full saat jam pelajaran saat itu. Bisa saja seorang guru PAI hanya mengambil setengah jadwal pembelajaran dan setengahnya lagi digunakan untuk peserta didik untuk belajar secara mandiri dalam bentuk eksplorasi atau penugasan dengan prinsip memperhatikan potensi dan kecerdasan setiap peserta didik. Bisa juga Pelajaran didesain dengan balutan permainan-permainan yang menyenangkan agar Pelajaran tidak membosankan selama jam belajar

berlangsung. Dengan demikian, walaupun jam pelajaran secara umum padat, namun pelajaran PAI memberikan angin segar tersendiri bagi suasana belajar peserta didik.

### **9. Makan Siang**

Untuk menjaga kondisi kebahagiaan dan kefokusannya peserta didik dalam belajar, sekolah-sekolah dasar di Finlandia menetapkan makan siang bersama dan gratis untuk memberikan rasa bahagia dan berkecukupan dalam diri peserta didik (Adiputri, 2019). Peserta didik tidak perlu repot-repot membawa makanan sendiri-sendiri dan menjadi lebih dekat antara satu dengan yang lainnya. Ketika momen makan bersama inilah, hubungan yang baik antara seorang guru dan peserta didik dapat terbangun dengan lebih dekat dan lebih alami. Seorang guru PAI bisa mengadopsi konsep ini dalam bentuk memberikan jajanan kepada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, atau mengagendakan makan bersama dengan saling tukar lauk di dalam kelas. Hal ini akan mendekatkan hubungan seorang guru PAI dengan peserta didik di dalam kelas dan membuat peserta didik menjadi lebih bahagia.

## **Hubungan Antara Guru dan Murid**

Dalam upaya merekonseptualisasi pendidikan agama Islam, maka asas kedua yang ditekankan oleh Ratih Adiputri adalah mengenai hubungan antara pendidik dengan peserta didik. Hubungan antara seorang pendidik dengan peserta didiknya ini akan sangat mempengaruhi tingkat kualitas kesejahteraan peserta didik ketika belajar di dalam kelas. Tidak mungkin peserta didik akan nyaman ketika proses belajar apabila mereka tidak nyaman ketika belajar bersama guru di dalam kelas. Begitu juga sebaliknya, mau di dalam ataupun di luar kelas, ketika peserta didik telah nyaman bersama guru, maka peserta didik akan menikmati proses belajarnya. Beberapa point yang dirumuskan oleh Adiputri yang bisa diadopsi dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar agar bentuk pembelajaran PAI menjadi menyenangkan adalah sebagai berikut.

### **1. Formasi Guru PAI di Dalam Kelas Lebih Dari Satu**

Pada dasarnya, seorang guru hanya diberikan tanggung jawab mengajar satu kelas sendirian saja, kecuali guru-guru PAUD. Ratih melihat bahwa sistem pendidikan di Finlandia tidak membatasi sebuah kelas hanya diampu dan diajar oleh setiap guru dalam sebuah mata pelajaran tertentu saja (Adiputri, 2019). Jumlah pengajar dalam sebuah mata pelajaran bisa lebih dari satu orang guru di dalam sebuah kelas. Hal ini dilakukan dalam rangka memaksimalkan potensi kemajemukan pembelajaran di dalam kelas. Jumlah pendidik ini bisa disesuaikan dengan jumlah bentuk kelas kecil yang berlangsung di dalam kelas. Dengan metode ini, pembelajaran tidak hanya terpaku dalam satu bentuk saja, namun bisa dikreasikan dalam bentuk kelas-kelas kecil.

Hal ini sebagaimana riset yang dilakukan oleh (Adiputri, 2019; Walker, 2017) bahwa sekolah dasar di Finlandia mendesain jumlah pendidiknya lebih dari satu di setiap kelas untuk memaksimalkan inovasi dan kolaborasi antar sesama guru di dalam kelas. Bagi sekolah negeri barangkali hal ini memang sedikit susah untuk dilakukan, namun untuk sekolah swasta, pendidik PAI dapat kemudian berkolaborasi dengan guru-guru lainnya untuk melaksanakan sistem ini. Karena bisa saja guru PAI mengampu kelas sendirian, namun pendidikan di Finlandia telah membuktikan bahwa lebih dari satu guru ketika mengajar kelas yang sama akan memberikan hasil lebih baik.

## 2. Rapat Anak

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk menguatkan hubungan antara seorang murid dan guru adalah dengan melakukan kegiatan rapat anak. Rapat anak ini adalah kegiatan yang biasa dilakukan oleh sekolah dasar di Finlandia dengan melibatkan anak-anak dan seorang guru untuk membahas beberapa rencana dan kegiatan yang akan dilaksanakan di dalam kelas (Adiputri, 2019). Kegiatan rapat anak ini akan menempatkan peserta didik untuk andil dalam memutuskan kebijakan dan rencana yang berkaitan dengan kegiatan di dalam kelas ke depannya. Hal seperti ini bisa diadopsi oleh seorang guru PAI untuk mengajak anak didiknya melakukan rapat anak di awal semester untuk merumuskan desain pembelajaran PAI yang diinginkan oleh anak-anak. Rapat anak ini akan menempatkan seorang peserta didik untuk merasa lebih dihargai oleh seorang guru dan membuat mereka lebih saling mengenal. Dengan demikian seorang guru PAI dapat lebih memahami apa keinginan dan harapan dari peserta didiknya di dalam kelas untuk pembelajaran yang akan berlangsung nantinya.

## 3. Interaksi Guru Dan Wali

Selain menjaga hubungan dengan peserta didik secara langsung, cara lain yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk lebih mendekatkan diri dengan peserta didik adalah dengan menjalin relasi dan hubungan dengan wali murid (Adiputri, 2019). Di Finlandia, interaksi antara seorang guru dengan wali murid ini berbentuk optimalisasi website dan email antara seorang guru dan wali. Selain website dan email, pendidikan sekolah dasar di Finlandia juga merancang sebuah aplikasi di ponsel untuk menjadi tempat bagi wali dalam memantau perkembangan peserta didik di dalam kelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar seorang pendidik dapat selalu bersinergi dengan wali murid terkait kegiatan pengajaran ketika di sekolah.

Hal ini juga harus dilakukan oleh seorang pendidik PAI. Tidak hanya di sekolah, pendidik PAI harus selalu memantau dan bekerjasama dengan wali murid terkait pembelajaran agama secara lebih holistik dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga dengan beragam perkembangan dan masalah yang dihadapi peserta didik ketika di kelas, seorang pendidik PAI harus selalu berkomunikasi dengan wali murid untuk menemukan solusi terbaik terkait jalan keluar permasalahan tersebut. Dengan demikian upaya pembelajaran tidak hanya berasal dari pendidik saja, namun juga dari orang tua ketika berada di dalam rumah.

## 4. Adanya Kelompok Belajar

Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dasar di Finlandia untuk menjaga hubungan seorang guru dan peserta didik adalah dengan mengadakan program kelompok belajar di dalam kelas. Kelompok belajar ini merupakan kegiatan belajar tambahan yang disediakan oleh seorang guru bagi peserta didik yang ingin belajar di luar jam pembelajaran. Syarat agar kegiatan kelompok belajar ini dapat berjalan dengan optimal adalah dengan mengkreasikan bentuk pembelajaran PAI agar menyentuh dimensi-dimensi kecerdasan peserta didik secara menyeluruh. Ketika peserta didik merasa tertantang dan tertarik dengan model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan corak kecerdasan dan potensi peserta didik yang berbeda-beda di dalam kelas, maka peserta didik akan tergerak dan tertarik dengan kegiatan kelompok belajar yang diadakan oleh seorang guru.

## Berikan Kebebasan Pada Murid dalam belajar

Asas terakhir yang dirumuskan oleh Ratih Adiputri adalah mengenai kebebasan para peserta didik ketika belajar. Di sini Ratih mengajak memahami bahwa peserta didik bukanlah robot ataupun calon pekerja pabrik yang tidak memiliki daya kreasi dan imajinasi dalam diri mereka. Sistem pembelajaran yang konvensional memiliki potensi yang besar dalam mematisasi aspek kebebasan peserta didik dalam berinovasi dan mencoba hal baru ketika belajar. Inovasi ini sangatlah penting untuk merespon perubahan di masa mendatang, maka dari itu pendidikan harus didesain sedemikian rupa untuk mampu memaksimalkan dan menumbuhkan aspek kreativitas dalam diri peserta didik.

### **1. Menanamkan paradigma perbedaan adalah sebuah prestasi**

Peserta didik di Finlandia diajarkan bahwa ilmu pengetahuan di dalam kelas bisa dicapai dengan beragam cara dan tidak hanya berdasarkan cara membaca dan menghafal buku mata pelajaran saja. Sedari ini peserta didik diyakinkan bahwa menjadi berbeda itu tidaklah salah dan bukan kekurangan ataupun sebuah aib (Adiputri, 2019). Permasalahan di dunia pendidikan Indonesia adalah stigma yang menganggap bahwa menjadi berbeda itu adalah sesuatu hal yang salah dan aneh di dalam kelas. Ada sebagian peserta didik yang mudah mempelajari nilai agama berdasarkan penghayatan terhadap alam, ada juga yang melalui aktivitas fisik bersih-bersih lingkungan ataupun menjalankan akhlak terpuji dalam kehidupan harian, ada juga yang menggunakan media musik, ada juga yang menggunakan media gambar, dll. Semua hal itu merupakan sebuah potensi yang menurut pandangan (Gardner, 2013) dan (Montessori, 2016) lihat sebagai sebuah potensi peserta didik yang sangat potensial dalam belajar.

Di sini tugas pendidik PAI dalam menegaskan bahwa menjadi berbeda bukan berarti tertinggal di dalam kelas. Seorang guru harus benar-benar menjaga lingkungan di dalam kelas agar tidak terbangun sebuah standarisasi yang menekankan bahwa menjadi cerdas adalah melalui nilai rapor semata. Tidak masalah mempelajari PAI menggunakan jalur kemampuan kinestetik, tidak masalah mempelajari PAI dengan kemampuan linguistik, tidak masalah mempelajari PAI dengan kemampuan matematik, dll. Semua hal itu merupakan keberagaman kemampuan yang harus didukung dan dijaga oleh seorang pendidik PAI di dalam kelas.

Hal ini juga bisa dikembangkan dengan memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik adalah dengan merumuskan kelas kecerdasan majemuk di sekolah (Adiputri, 2019). Kelas itu di antaranya berbentuk kelas musik, kelas olahraga, dll. Kelas-kelas ini dirumuskan oleh pemerintah Finlandia untuk memaksimalkan potensi-potensi beragam yang dimiliki oleh peserta didik. Bagi sekolah dasar di Indonesia, hal ini dapat diaplikasikan dalam bentuk jumlah pengajar guru PAI yang diperbanyak berdasarkan prinsip kecerdasan majemuk itu sendiri.

### **2. Pengukuran Ujian Dikreasikan**

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah pendidikan di Finlandia untuk memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya adalah dengan mengkreasi bentuk ujian sekolah (Adiputri, 2019). Ujian sekolah tidak lagi hanya terbatas pada ujian serentak yang dilakukan secara nasional di Finlandia. Hal ini terjadi karena pemerintah Finlandia begitu menghargai kemajemukan potensi yang dimiliki oleh peserta didiknya. Apabila peserta didik hanya diukur berdasarkan kertas pertanyaan yang dijawab di ruang ujian, maka hal ini dapat mematisasi potensi unik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Bagir, 2019b).

Setelah UN dihapuskan oleh pemerintah Indonesia, pendidik PAI masih memiliki tugas untuk tidak membebankan tes pengukuran peserta didik hanya ketika ujian pertengahan dan akhir semester saja. Di sinilah letak upaya kreasi ujian berbasis kecerdasan majemuk harus dirumuskan oleh seorang pendidik PAI. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kegagalan sekolah dalam menilai dan memahami potensi optimal yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini hampir sama dengan upaya kreasi desain PR kepada peserta didik, persamaannya konsep ini harus diberlakukan juga ketika masa-masa penilaian kemampuan peserta didik dalam rangka menilai dan memahami potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

### 3. Penghargaan Dikreasikan

Cara lain yang dilakukan oleh sekolah dasar di Finlandia untuk menghargai kebebasan peserta didik ketika belajar di dalam kelas adalah dengan memberikan apresiasi penghargaan kepada peserta didik berdasarkan segenap kelebihan dan corak keunikan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik (Adiputri, 2019). Keberagaman dan kemajemukan di dalam kelas bisa dijadikan dasar data bagi seorang guru untuk memberikan apresiasi berupa penghargaan kepada peserta didik. Peserta didik paling aktif, paling kalem, paling suka tersenyum, paling suka membantu, paling suka menyapa, dll., merupakan bentuk indikator-indikator penilaian yang harus dihargai oleh seorang guru.

Beragam indikator-indikator penghargaan itu juga bisa diformulasikan agar sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Ketika pelajaran PAI sedang berlangsung, seorang pendidik PAI bisa memberikan apresiasi-apresiasi bagi peserta didik berdasarkan beragam indikator-indikator yang berbeda-beda. Hal ini untuk memberikan ruang kebebasan bagi peserta didik untuk berani menjadi berbeda sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing dan tidak dalam satu standarisasi yang harus sama antara satu dengan yang lainnya.

### SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka apabila pembelajaran PAI di sekolah dasar ingin dicintai oleh peserta didik itu sendiri, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk mewujudkan hal itu. Beberapa hal itu adalah dengan memperhatikan asas kesejahteraan peserta didik ketika belajar di dalam kelas, menjaga hubungan antara guru dengan murid, dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih ramuan pembelajarannya di dalam kelas. Tiga asas yang ditekankan oleh Timothy ini apabila di implementasikan oleh guru-guru PAI di sekolah dasar, maka proses pembelajaran itu akan memicu kebahagiaan dalam diri peserta didik. Ketika pembelajaran itu membuat peserta didik bahagia, maka otomatis peserta didik akan mencintai proses pembelajaran itu sendiri.

### DAFTAR PUSTAKA

- Absawati, H. (2020). Telaah Sistem Pendidikan Finlandia: Penerapan Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/elementary.v3i2.2136>
- Adha, M. A., Gordinsona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia Maulana Amirul Adha Universitas Negeri Malang. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 145–160. <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1102>
- Adiputri, R. (2019). *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Agustyaningrum, N., & Himmi, N. (2022). Best Practices Sistem Pendidikan di Finlandia sebagai Refleksi Sistem Pendidikan di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2100–2109. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2234>
- Alfi Suciwati. (2019). PENERAPAN PROSES PEMBELAJARAN DI FINLANDIA PADA PEMBELAJARAN DI INDONESIA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 13(Mi), 5–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i2.25675>
- Ananda, R., Syaputri, W. I., Suhesni, T., & Rossadah, N. (2023). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6689–6694. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2812>
- Andriana, FA, A., & Eliza, D. (2021). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 828–833. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.354>
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.65>
- Armstrong, T. (2004). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligence di Dunia Pendidikan*. Kaifa.
- Bagir, H. (2019a). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Bagir, H. (2019b). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Bahar, H., Iswan, I., Sundi, V. H., Fitri, N. L., & ... (2020). Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (Bcct) Berbasis Al-Qur'an Dalam Peningkatan Nilai-Nilai Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 145–155. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/7372>
- Cahyani, L. N. (2023). Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education (JCIFE)*, 5(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.61476/3njprp14>
- Daheri, M., Wibowo, R. A. T., Kuncoro, B., Sudarsono, S., & Salim, N. A. (2022). Transformasi Substansi Manajerial Pendidikan Karakter di Sekolah: Haruskah Belajar dari Finlandia? *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5114–5121. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1159>
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihi Qur'an. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10(1), 20–24.
- Daud, R. M. (2020). Sistem pendidikan Finlandia suatu alternatif sistem pendidikan Aceh. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 21–36. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i2.6226>
- Effi, E. C. N., & Maemonah, M. (2022). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN VERBAL-LINGUISTIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS I DI SDN MAGUWO HARJO 1. *JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, 9, 63–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jibs.v2i9.7863>
- Fadhallah. (2021). *Wawancara*. UNJ Press.
- Farida, A., Rois, S., & Ahmad, E. S. (2023). *Sekolah yang Menyenangkan: metode kreatif mengajar dan pengembangan karakter siswa*. Nuansa Cendekia.
- Gandes Luwes, U. H., & Widyastono, H. (2020). Analisis Perbandingan Teknologi

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Negara Indonesia dan Negara-Negara Eropa (Finlandia, Jerman, Inggris, Belanda). *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.30743/best.v3i1.2433>

Gardner, H. (2013). *Multiple Intelligence*. Daras Books.

Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.265-276.2020>

Hasibuan, A. T., Wulan, W., Simatupang, S., Rudini, R., & Ani, S. (2023). DASAR TELAHAH SISTEM PENDIDIKAN FINLANDIA IMPLEMENTATION OF THE WORLD ' S BEST EDUCATION SYSTEM IN THE EARLY CHILDHOOD LEVEL : A STUDY OF THE FINNISH EDUCATION SYSTEM. *JURNAL PEMBELAJARAN DAN MATEMATIKA SIGMA (JPMS)*, 9(1), 133–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.36987/jpms.v9i1.4383>

Hatip, A. (2022). Eksplorasi Pendidikan Finlandia Sebagai Lesson Learnt untuk Pendidikan Indonesia . *CEJou : Center of Education Journal*, 3(1), 7–8.

Herlina, N., & Fauzi, T. (2016). BELAJAR DARI KEBERHASILAN PENDIDIKAN DI FINLANDIA Taty. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 35(6), 62–66.

Hutagaluh, O. (2022). Pendidikan Di Finlandia: Kemajuan Dan Contoh Untuk Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(4), 188–198.

Irfannuddin. (2019). *Cara Sistematis Berlatih Meneliti*. Rayyana Komunikasindo.

Kurniawan, Z. F., Saputra, D. D., & Saputra, W. (2024). Mengintip Sistem Pendidikan di Negara Termaju di Dunia. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 03(02), 23–26.

Leni, N. (2019). Faktor yang Membuat 7 Negara (Finlandia, Korea Selatan, Hongkong, Jepang, Singapura , Belanda, Kanada) Diakui Memiliki Sistem Pendidikan Terbaik di Dunia dalam Kajian Antropologi dan Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 219–229.

Mahfud, M. (2020). Strategi Pembelajaran PAUD Berbasis Kecerdasan Majemuk di KB-RA Al-Azhar Gresik. *AT-THUFULY : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 49–65. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v1i1.178>

Moleong, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Montessori, M. (2016). *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Pustaka Pelaja.

Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>

Muslim, A. Q., Suci, I. G. S., & Pratama, M. R. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Di Jepang, Finlandia, China Dan Indonesia Dalam Mendukung Sustainable Development Goals. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 170. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i2.2827>

Mustafa, P. S., & Gusdiyanto, H. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Jasmani Antara Indonesia dengan Finlandia: Kajian Review. *Biormatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 117–128. <https://doi.org/10.35569/biormatika.v9i2.1534>

Nur, M., & Sesmiarni, Z. (2022). Application of the Finland Education Model at the Daarau Tahfiz Islamic Boarding School in Shaping the Quality and Character of Santri.

- TOFEDU: The Future of Education Journal*, 2(1), 264–270.  
<https://doi.org/10.61445/tofedu.v2i1.52>
- Putra, I. E. D., Rusdinal, Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Dasar Antara Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 06(1), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4010>
- Risfina, A. M., Haqi, A., & Oviyanti, F. (2023). Keberhasilan Program Belajar Sepanjang Hayat di Finlandia dalam Perspektif Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 66–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.55623/au.v4i2.232>
- Rusdi, M. R. (2022). Kohesi Sosial Pendidikan Islam Di Finlandia Dan Irlandia. *Kabilah: Journal of Social Community*, 7(2), 506–518.
- Sari, Y. G., Putra, B. E., Miranti, Y., & Setiawati, M. (2022). Hubungan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X DI SMA 1 IX Koto Sungai Lasi. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 131–138. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.375>
- Simanjuntak, D. F. (2023). Anything Goes ala Paul Feyerabend, Pendidikan Finlandia sampai ke Nadiem Makarim. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(2), 73–85. <https://doi.org/10.52960/jd.v2i2.139>
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan Dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 97–108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i02.809>
- Solimun, Rinaldo, A. A., Nurjannah, Galu, E., Hardianti, R., & Yuli, T. H. (2023). *Metodologi Penelitian: Variabel Mining berbasis Big Data dalam Pemodelan Sistem untuk mengungkap Research Novelty*. UB Press.
- Suardipa, I. P. (2019). Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Di Indonesia. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(2), 69.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>
- Walker, T. D. (2017). *Teach like Finland: 33 simple strategies for joyful classrooms*. WW Norton & Company.
- Wijaya, K. (2022). KONSEP MULTIPLE INTELIGENCE DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SD. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2).
- Wijaya, K. (2023a). ICT INTEGRATION IN ISLAMIC EDUCATION FOR ELEMENTARY SCHOOLS Krisna Wijaya In his book *How Children Fail*, John Holt emphasized that poor educational institutions were not the primary cause of students' failures in the learning process. Instead, the sch. *Jurnal El-Tarbawi*, 16(1), 111–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol16.iss1.art5>
- Wijaya, K. (2023b). Integrasi Teknologi Informasi (ICT) Dalam Pembelajaran PAI Berbasis Paradigma Multiple Intelligence di Sekolah Dasar. *Optimalisasi Inovasi Iptek Dalam Mendukung Implementasi SDGs*, 32–34.
- Wijaya, K., Miftachuddin, M., Nasution, R., Wahyudi, A., Umrodi, U., & Huwaida, J. (2023). Inovasi Pembelajaran PAI bagi Anak Usia Dini berdasarkan Nilai Pendidikan Finlandia menurut. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

7(5), 6195–6208. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5240>

Wijaya, K., & Sari, S. P. (2023). Penerapan konsep triple helix pendidikan berbasis komunikasi profetik di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 319–333. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i4.14573>